

## BIMBINGAN KONSELING PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Nurfarida Deliani

### ABSTRACT

*Indonesia is a multi culture (diversity) country. As a multi culture (diversity) country has two positive and negative side. Multi culture (diversity) country face with specific problems, such as; ethnic, tribe, faith, poverty, etc. Those problems brings to the nepotism, collusion, environment destruction, which will lead Indonesia to ruin. Multi culture is a part of culture recognition cause to emerge the concern for minority to alliance in unity, and accommodate the diversity and human right for all people. Base on those situation, Guidance and counseling should be held by the deliberate multi culture approach so that will reach the optimum result to relieve all people problems.*

### A. Pendahuluan

Amerika serikat selalu dikenal sebagai negeri dengan populasi yang sangat beragam tempat budaya-budaya selain kulit putih memberikan kontribusi masing-masing bagi keagungannya. Selama 40 tahun belakangan, perhatian semakin terarah pada keunikan dan hak-hak budaya minoritas ini. Gerakan kesetaraan hak dan gerakan hak-hak sipil, dan pelulusan legislasi juga menfokuskan perhatian pada kestaraan ras dan gender di perempat terakhir abad XX. Selain itu proyeksi pertumbuhan jumlah riil dan presentase populasi minoritas Amerika beberapa dekade

mendatang turut meningkatkan urgensi pengembangan hubungan bantuan positif di antara semua budaya kita. Meningginya perhatian nasional ini juga tercermin di profesi konseling menyertai peningkatan mencolok atensi bagi kebutuhan dan isu-isu konseling multibudaya yang muncul 30 tahun terakhir.

Dewasa ini, para konselor di lingkup apapun harus paham kalau mereka sedang berfungsi di sebuah desa global. Kita harus menyadari tengah menghadapi beragam manusia, jadi bukan sekedar minoritas saat kita bicara tentang budaya. Masyarakat yang heterogen ini memiliki budayanya sendiri yang

membimbing perilaku, peristiwa dan harapan mereka. Dalam konteks ini, konseling sebagai hubungan antar manusia dan profesi penolong harus dapat memberikan pengaruh nasional yang signifikan dan positif, sedangkan wilayah spesialisasi yaitu konseling pribadi, kita harus memperlihatkan secara konsisten dan konklusif bahwa kita sungguh berorientasi secara multibudaya baik dalam teori maupun praktiknya, dan bahwa kita memang efektif sebagai konselor untuk budaya apapun.

Di dalam konseling multibudaya, hasil-hasil yang ingin dicapai tidak boleh dihalangi oleh perbedaan budaya konselor dan klien. Tentunya asumsi-asumsi filosofis yang sering dinyatakan sebagai keberhargaan dan martabat yang melekat pada individu, penghargaan atas keunikan pribadi, hak individu bagi aktualisasi diri dan lain-lain, mengindikasikan komitmen kita bagi konseling yang efektif untuk semua klien apapun latarbelakang budaya, etnik religius atau sosial-ekonominya. Walaupun demikian, yang sama pentingnya dengan komitmen tersebut adalah konselor harus bergerak menuju pengejaran aktif fondasi teoritis yang tepat, dan

praktik-praktik yang efektif, kalau ingin berhasil melakukan konseling klien dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Saat mengupayakan konseling dan bimbingan multibudaya yang positif dan bermakna, kita harus sadar kalau istilah multi artinya 'banyak', dan bahwa kita merasakan diri unik diantara banyak budaya dan latar belakang yang membentuk populasi kita. Dengan bertindak demikian, konselor akan menyadari kalau banyak karakteristik tradisional proses konseling utama (seperti keterbukaan, ekspresi emosi, berbagi perasaan terdalam) bisa sungguh menghambat efektifitas menangani klien dengan budaya lain. Karena yang paling penting untuk klien-klien multibudaya adalah mereka merasakan kalau anda sadar dan peka terhadap keunikan mereka.

Secara sederhana pendidikan multi budaya dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Reformasi yang digulirkan rakyat indonesia tahun 1998, telah memberikan harapan

kehidupan yang lebih damai, harmonis makmur, beradab, terbangunnya masyarakat madani (*civil society*). Angkanya harapan tersebut tidak kunjung terwujud, bahkan semakin pudar. Kita menyaksikan berbagai konflik, kerusuhan yang terus berlanjut dalam berbagai dimensi (politik, budaya, agama, dll), benar-benar telah mencabik rasa persaudaraan kemanusiaan, sersatuan dan toleransi.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam budaya yang berbeda-beda. Keragaman yang dimiliki Indonesia, di satu sisi adalah merupakan anugrah yang sangat berharga dan harus dilestarikan, akan tetapi keragaman ini di sisi lain diakui atau tidak adalah sebuah tantangan karena di dalamnya akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti kolusi sesama etnis, nepotisme, kemiskinan, perusakan lingkungan, separatisme, dan dan yang lebih mengkhawatirkan adalah akan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, yang merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa

penting adanya kesadaran multikultural.

Multikulturalisme adalah “pengakuan pluralisme budaya yang menumbuhkan kepedulian untuk mengupayakan agar kelompok-kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan identitas mereka diakui” (Kymlika dalam Haryatmoko, 2006). Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Indonesia, Moh. Surya (2006) beranggapan dan mengetengahkan tentang pola khas pelaksanaan bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

## **B. Masyarakat Multikultural**

## 1. Konsep Pluralisme dan Multikulturalisme

Dewasa ini istilah pluralisme dan multikulturalisme sering di perbincangkan dalam masyarakat. Kedua istilah tersebut sering kali dikaitkan atau disepadankan (Barry dkk, 1999), meski ada yang membedakan. Nur Zein Hae, dkk (2000) menyebut pluralisme menitikberatkan keragaman dunia manusia pada tingkat individual, sedang multikulturalisme menekankan keragaman dunia manusia pada tingkat, kaum, golongan. Dalam multikulturalisme etnisitas terkesan dititikberatkan, oleh karena itu sering kali multikulturalisme dipandang rasialis.

Multikulturalisme menunjukkan pengakuan adanya keragaman budaya dalam hidup bersama. Keragaman tersebut dapat berupa keragaman etnik, golongan, paham, aliran, agama dan sebagainya. Huntington (2000) menyebut agama sebagai inti peradaban, dan peradaban sebagai etnis dari kebudayaan. Multikulturalisme adalah suatu sikap, paham, kebijakan yang

mengakui dan menghargai adanya keragaman budaya dan memungkinkan keragaman tersebut berkembang/lestari. Berry dkk (1999:569) menyebut masyarakat multikultural adalah “masyarakat majemuk (populasi pada umumnya, berbagai kelompok yang berakulturasi dan pemerintah) yang menghargai pluralisme dan memungkinkan keberagaman tetap lestari. Oleh karena itu masyarakat multikulturalisme adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok, budaya, yang hidup bersama, berdampingan, berinteraksi, saling menghormati. Sebaliknya masyarakat multikultural adalah masyarakat monokultural, yaitu masyarakat yang hanya terdiri dan menghendaki adanya satu kelompok/budaya, dan menolak keberadaan dan interaksi dengan budaya lain yang berbeda.

## 2. Karakteristik Masyarakat Multikultural

Umumnya masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah negara tidak hanya terdiri dari satu tradisibudaya tunggal

(monokultural), tetapi terdiri dari sejumlah kelompok budaya, berinteraksi dengan berbagai cara dalam suatu kerangka kerja nasional yang lebih luas. Masyarakat multikultural muncul akibat berbagai peristiwa sejarah, termasuk kolonisasi (satu budaya oleh budaya lain, negara satu oleh negara lain, dsb), pembentukan bangsa (dengan menempatkan batas-batas sekitar jumlah kelompok budaya yang beragam), proses percampuran budaya, peristiwa migrasi dalam segala bentuknya, perdagangan, kemajuan teknologi terutama komunikasi.

Keragaman budaya dalam masyarakat dapat ditinjau dari berbagai aspek dan Simek (1993) mengemukakan dimensi-dimensi multikultural yaitu :

- a. Dimensi tempat (*locus*) yaitu kebudayaan di bedakan dalam budaya individu, keluarga, kelompok, masyarakat di suatu wilayah, dan negara.
- b. Dimensi *multicultural assue*, terdiri dari budaya bahasa, jenis kelamin, etnik, agama, orientasi afikasi,

usia, masalah fisik, situasi sosial-ekonomi, dan trauma.

- c. Dimensi *level of cultural identity development* mencakup *multiperspective internation reflection/redifinition naming/resistence, acceptance.*

### 3. Hidup dalam Masyarakat Multikultural

Dalam pergaulan antar budaya di jumpai berbagai sikap yang berkaitan dengan budaya. Budi Munawar Rahman (2001) mengemukakan tiga sikap dalam beragam, yaitu sikap eksklusif, inklusif, dan paralisme. Sikap eksklusif dalam budaya berarti orang menutup diri dalam budayanya sendiri, mereka merasa bahwa budayanya sendiri yang terbaik, dan menganggap remeh budaya orang lain, sehingga muncul sikap chauvinistik. Sikap inklusif dalam budaya memandang bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang berbeda, setiap budaya memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga antar budaya saling melengkapi. Sikap paralelisme memandang antar budaya ada kesamaan/kesejalan, semua menuju terpenuhinya kebutuhan manusia.

Sikap negatif terhadap keragaman budaya dikemukakan oleh Paul Ngganggun (2000) yaitu :

- a. Sikap solidaritas buta menunjukkan sikap yang menganggap budayanya paling baik, sehingga mereka membela budayanya dengan cara apapun.
- b. Sikap etnosentrisme adalah sikap yang mengutamakan kelompoknya sendiri.
- c. Sikap partikularisme yaitu sikap yang membuat seseorang selalu mengutamakan orang-orang yang memiliki hubungan partikular atau hubungan khusus.
- d. Sikap eksklusif yaitu sikap yang memisahkan diri dari orang atau kelompok budaya lain.

Menurut Berry (1999), dalam melakukan kontak atau komunikasi antar budaya akan melahirkan berbagai gejala akulturasi, seperti asimilasi, integrasi, separasi dan marginalisasi. Beberapa tahap politik identitas, yaitu :

- a. *Principium identities* (prinsip kontradiksi), yaitu setiap orang

dalam kelompok budaya memiliki kesadaran, pola pikir dan perilaku yang sama berdasarkan kaidah, adat, kultur atau agama yang mereka percayai.

- b. *Principium contradiction* (prinsip kontradiksi), setelah terbentuknya identitas budaya kelompok mulai terlihat perbedaan-perbedaan dengan kelompok lain, mereka mulai membedakan mana budaya kita dan mana budaya mereka.
- c. *Principium exclusitertii* (prinsip penyingkiran) karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada mereka anggap sebagai penyimpangan dari identitas multikultural, mereka lambat laun akan berkembang penyingkiran terhadap etnis budaya lain yang dianggap menodai kemurnian budayanya.

Yuswono Sudarsono (1999) mengemukakan lima prinsip dasar toleransi yaitu:

- a. Proses pemahaman sejarah dan kebudayaan tiap kelompok.
- b. Sikap dalam perbedaan ciri-ciri khas.

- c. Pemanfaatan perbedaan ciri khusus untuk memeperkokoh rasa kebangsaan.
- d. Upaya membangun kepercayaan antara anggota masyarakat.
- e. Upaya menetapkan keadilan sosial.

Tilaar (1999:160) mengemukakan prinsip-prinsip piagam Madinah yang dikutip Sukadi, yaitu:

- a. Prinsip kebebasan beragama
- b. Prinsip persaudaraan seagama
- c. Prinsip kesatuan politik dalam meraih cita-cit bersama
- d. Prinsip saling membantu
- e. Prinsip persamaan hak dan kewajiban warga negara terhadap negara.
- f. Prinsip persamaan didepan hukum bagi setiap warga negara
- g. Prinsip penegaan hukum demi tegaknya keadilan dan kebenaran tanpa pandang bulu
- h. Prinsip pemberlakuan hukum adat yang tetap berpedoman pada keadilan dan kebenaran.
- i. Prinsip perdamaian dan kedamaian.
- j. Prinsip pengakuan hak atas setiap individu.

#### 4. Problem Masyarakat Multikultural

Diantara masalah yang sering muncul adalah masalah hubungan antara anggota pendukung budaya. Berry dkk (1999) mengemukakan bahwa adanya kontak antara budaya sering muncul adanya setres akulturasi. disamping itu dalam masyarakat multikultural sering dijumpai sikap diskriminasi rasial, yang berarti “segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan atau pilihanyang berdasarkan ras, warna kulit, keturunan atau asal negara atau bangsa yang memiliki tujuan atau pengaruh menghilangkan atau merusak pengakuan, kesenangan atau pelaksanaan, pada dasar persamaan, hak asasi manusia dan kebebasan yang hakiki di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan buidang lain dari kehidupan masyarakat” (Dycki Lopulalan dan Benyamin Tahun, 2000:9).

Konflik dalam masyarakat yang multikultural dapat berupa :

- a. Konflik data, yang terjadi karena orang kekurangan atau salah mendapatkan informasi yang

diperlukan untuk mengambil keputusan yang bijak.

- b. Konflik kepentingan, yaitu terjadi karena perbedaan kepentingan.
- c. Konflik hubungan antara manusia, yaitu adanya emosi-emosi yang kuat, salah persepsi, stereotipe, salah komunikasi dan sebagainya.
- d. Konflik nilai, adanya sistem kepercayaan yang tidak bersesuaian.
- e. Konflik struktural, adanya kepentingan untuk mendapatkan akses dan kontrol terhadap sumber daya.

Tahap konflik dalam masyarakat multikultural dapat berlangsung dari bentuk yang paling sederhana sampai yang paling tinggi. Tahapan tersebut adalah :

- a. Konflik tersembunyi (*laten*) yaitu munculnya tekanan-tekanan yang samar dan tidak sepenuhnya berkembang.
- b. Konflik mencuat (*emerging*) yaitu pihak-pihak yang terlibat sudah teridentifikasi.
- c. Konflik terbuka (*manifes*) yaitu pihak-pihak yang berselisih

secara aktif terlibat dalam perselisihan yang terjadi.

- d. Konflik eskalatif yaitu konflik yang telah mencuat, baik dari segi kualitas ataupun kuantitas.
- e. Beberapa perilaku konflik dalam masyarakat multikultural antara lain:
- f. Persepsi pengotak-kotakan, baik segi budaya, ekonomi, politik, geografi dan sebagainya.
- g. Stereotip, yaitu memberikan label, cap, penilaian terhadap orang dari kelompok lain yang umumnya negatif, dalam rangka merendahkan diri.
- h. Demonsiasi (penjelek-jelekan) yaitu menjelek-jelekan lawan, sehingga terbangun cerita negatif.
- i. Ancaman, yaitu baik secara lisan, fisik ekonomi dan kelompok lain.
- j. Pemaksaan, yaitu mendesak kedua pihak yang berkonflik untuk segera menghentikan perselisihan
- k. Mobilitas sumberdaya manusia, yaitu menggalang massa dengan cepat dan solid.
- l. Citra cermin, setiap pihak yang berkonflik selalu melihat dirinya sendiri dengan ukuran-

ukuran sendiri, tanpa melihat cara pandang orang lain.

- m. Pengakuan citra sendiri, yaitu menegaskan bahwa dirinya/kelompoknya adalah musuh kelompok lain.

Bandura yang dikutip oleh Abu Ahmadi (1991:282-283) mengemukakan cara-cara pemecahan konflik, yaitu :

- a. *Eliminasi*, yaitu pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.
- b. *Subjugation atau domination* yaitu pihak yang memiliki kekuatan besar dapat memaksakan pihak lain untuk mengikuti.
- c. *Majority rule* yaitu suara suara terbanyak yang ditentukan dengan voting.
- d. *Minority concent* yaitu kelompok mayoritas menang, namun kelompok *minoritas* tidak merasa dikalahkan dan menerima keputusan secara suka rela.
- e. *Compromise* yaitu kelompok yang berkonflik berusaha mencari jalan tengah.
- f. *Intregation* artinya pendapatan-pendapatan yang bertantangan diskusikan.

### C. Peranan Konselor dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural

Di masyarakat multikultural yang sekarang ini, tidak mungkin layanan bimbingan dan konseling berjalan seperti apa adanya, namun harus menguasai dan memahami kehidupan masyarakat yang multikultural secara mendalam. Sehingga proses layanan akan berjalan dengan apa yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling.

Kesadaran budaya merupakan salah satu dimensi yang penting dalam memahami masyarakat dengan keragaman budaya. Hal ini akan membantu dalam memberikan makna akan pemahaman mengenai perbedaan yang muncul. Konselor sebagai pendidik psikologis memiliki peran strategis dalam menghadapi keragaman dan perbedaan budaya. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kompetensi dan menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik secara pribadi maupun lintas budaya.

Pemahaman mengenai perilaku dan proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan

kesadaran budaya dalam pendidikan formal maupun informal. Faktor utama yang harus dimiliki konselor adalah kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan kemajemukan dan keberagaman budaya; konselor harus peka terhadap kemajemukan budaya yang dimiliki individu; memiliki pemahaman mengenai rasial dan warisa budaya; dan bagaimana hal tersebut secara personal dan professional yang mempengaruhi pengertian dan hal yang bisa terjadi dalam proses konseling; serta memiliki pengetahuan mengenai pengaruh social terhadap orang lain.

Konselor sebaiknya dapat meningkatkan penghargaan diri terhadap perbedaan budaya, sehingga menyadari stereotipe yang ada dalam dirinya dan memiliki persepsi yang jelas mengenai pandangannya terhadap kelompok-kelompok minoritas sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk menghargai secara efektif dan pemahaman yang sesuai dengan perbedaan budaya (Brown & Williams, 2003).

Konselor perlu memperkuat kesadaran mengenai budaya yang beragam dalam kehidupan manusia.

Pentingnya memahami perbedaan nilai-nilai, persepsi, emosi dan faktor-faktor yang menjadi wujud kemajemukan yang ada. Kompetensi, kualitas dan *guidelines* mengenai kesadaran budayanya sendiri yang dapat diwujudkan dengan memiliki kesadaran dan kepekaan pada warisan budayanya sendiri, memiliki pengetahuan mengenai ras-nya dan bagaimana hal ini secara personal dan professional yang mempengaruhi proses konseling, serta memiliki pengetahuan mengenai kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi oranglain.

Sejalan dengan dinamika kehidupan, kebutuhan akan pentingnya bimbingan konseling tidak hanya dirasakan dilingkungan sekolah saja. Saat ini sedang dikembangkan pula pelayanan bimbingan dan konseling dalam lingkup yang lebih luas.

Semua itu membawa konsekuensi tersendiri untuk kepentingan tersebut. Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan masyarakat karena populasi yang beragam dan sejumlah tipe serta ciri problem manusia yang makin meluas.

Populasi yang beragam maka ciri problem manusia pun meluas.

Pleh karena itu, diperlukan konselor sebagai profesi penolong (helping profession). Konselor diharapkan dapat membantu masalah-masalah masyarakat yang semakin meluas sehingga dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi masyarakat mandiri.

#### **D. Konsep Konseling Antar atau Lintas Budaya**

Menurut Atkinson, Morten, dan Sue (dalam Mamat Suprianta, 2013:173) tampaknya konsep lintas budaya yang dipandang cukup komprehensif dapat dikemukakan sebagai konseling lintas budaya adalah sebagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berada etnik atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial atau etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variable-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, factor sosio-ekonomik, dan usia.

##### *Pelayanan*

*konseling* hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan dengan penerapan prinsip-prinsip psikologi. Secara praktis dalam kegiatan konseling akan terjadi hubungan

antara satu dengan individu lainnya (konselor dengan klien). Dalam hal ini individu tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan memiliki budayanya masing-masing. Oleh karena itu dalam proses konseling tidak dapat dihindari adanya keterkaitan unsur-unsur budaya.

Keragaman budaya dapat menimbulkan konsekuensi munculnya etnosentrisme dan kesulitan komunikasi. Etnosentrisme mengacu pada adanya perasaan superior pada diri individu karena kebudayaan atau cara hidupnya yang dianutnya dianggap lebih baik. Sedangkan bahasa adalah simbol verbal dan nonverbal yang memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakannya dan dipikirkannya. Apabila terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan simbol-simbol verbal dan nonverbal diantara dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi, maka akan timbul persoalan.

Lebih jelas Clemon E. Vontres mengemukakan bahwa jika konselor dan klien merasakan persamaan budaya meskipun sebenarnya secara budaya mereka berbeda maka

interaksi tersebut tidak boleh dinamakan konseling lintas budaya. Sebaliknya jika konselor dan klien secara budaya sama tetapi masing-masing mereka merasa berbeda budaya maka interaksinya dapat dinamakan lintas budaya. Jadi dalam konseling lintas budaya, yang menjadi standar adalah interaksi yang terjadi dalam hubungan konseling dan bagaimana interaksi dirasakan serta dihayati oleh konselor dan klien. Jika dalam interaksi itu dirasakan adanya perbedaan-perbedaan secara budaya maka interaksi tersebut dinamakan konseling lintas budaya. Dengan demikian dalam konseling lintas budaya perbedaan antara konselor dan klien bukan hanya terletak pada adanya perbedaan bangsa saja, tetapi juga mencakup perbedaan aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas.

#### **E. Unsur-unsur Pokok dalam Konseling Lintas Budaya**

Dalam pengkajian isu tentang budaya, Locke dalam Brown (1988) mengemukakan tiga unsur pokok dalam konseling lintas budaya, yaitu :

1. Individu adalah penting dan khas
2. Konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya

3. Klien yang datang menemui konselor juga membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan budayanya.

Selanjutnya Brown menyatakan bahwa keberhasilan bantuan *konseling* sangat dipengaruhi oleh factor-faktor bahasa, nilai, stereotype, kelas sosial, suku, dan juga jenis kelamin. Menurut Sue, faktor budaya yang berpengaruh dalam konseling adalah pandangan mengenai sifat hakikat manusia, orientasi waktu, hubungan dengan alam, dan orientasi tindakan. Sehubungan dengan hal tersebut, Clemon E. Vontres dalam dialognya dengan Morris Jacson mengemukakan bahwa budaya terdiri dari lima lingkaran sosialisasi yang melingkupi dan mempengaruhi sikap, nilai-nilai dan bahasa. Lima lingkup yang dimaksud meliputi: interaksi universal (dunia), ekologi nasional (negara), regional, ras, dan etnis. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi manusia sebagai individu dalam berbagai bentuk kondisi.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam

konseling lintas budaya adalah sebagai berikut:

1. Klien sebagai individu yang unik, yang memiliki unsur-unsur budaya tertentu yang berpengaruh pada sikap, bahasa, nilai-nilai, pandangan hidup, dan sebagainya.
2. Konselor sebagai individu yang unik juga tidak terlepas dari pengaruh unsure-unsur budaya seperti halnya klien yang dilayani.

Dalam hubungan konseling konselor harus menyadari unsur-unsur tersebut dan menyadari bahwa unsur-unsur budaya itu akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling.

#### **F. Keterampilan dan Sikap Konselor Lintas Budaya**

1. Keterampilan dan Pengetahuan Konselor

Khusus dalam menghadapi klien yang berbeda budaya, konselor harus memahami masalah sistem nilai. M. Holaday, M.M. Leach dan Davidson (1994) mengemukakan bahwa konselor profesional hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling lintas budaya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang dihadapi

Pemahaman mengenai cara kerja sistem sosio-politik di negara tempat kelompok berada, berkaitan dengan perlakuan terhadap kelompok tersebut. Pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi.

- b. Memiliki keterampilan verbal maupun non-verbal
- c. Mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal
- d. Memiliki keterampilan dalam memberikan intervensi demi kepentingan klien
- e. Menyadari batas-batas kemampuan dalam memberikan bantuan dan dapat mengantisipasi pengaruhnya pada klien yang berbeda.

2. Sikap Konselor

Para konselor lintas budaya yang tahu tentang kesamaan humanity harus dapat mengidentifikasi physical sensation dan psychological states yang dialami oleh klien. Konselor lintas budaya hendaknya dapat

melakukan tugasnya secara efektif, maka untuk itu konselor perlu memahami bagaimana dirinya sendiri menyadari world view-nya dan dapat world view klien. Sikap konselor dalam melaksanakan hubungan konseling akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu pada diri klien, dan akan menentukan kualitas dan keefektifan proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus menghormati sikap klien, termasuk nilai-nilai agama, kepercayaan, dan sebagainya. Sue, dkk (1992) mengemukakan bahwa konselor dituntut untuk mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan dan sikap
- b. Dimensi pengetahuan
- c. Dimensi keterampilan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki individu

Sementara itu, Rao (1992) mengemukakan bahwa jika klien memiliki sifat atau kepercayaan yang salah atau tidak dapat diterima oleh masyarakat dan konselor akan hal tersebut, maka konselor boleh memodifikasi kepercayaan tersebut secara halus, tetapi apabila kepercayaan klien berkaitan dengan dasar filosofi

dari kehidupan atau kebudayaan dari suatu masyarakat atau agama klien, maka konselor harus bersikap netral, yaitu tidak mempengaruhi kepercayaan klien tetapi membantunya untuk memahami nilai-nilai pribadinya dan nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Selanjutnya, Rao juga mengemukakan bahwa aspek-aspek yang mendasari sikap tersebut adalah sebagai berikut.

a. Keyakinan

Konselor harus yakin bahwa klien membicarakan martabat persamaan (hak) dan kepribadiannya. Konselor percaya atas kata dan nilai-nilai klien. Di samping itu juga yakin bahwa klien membutuhkan kebebasan dan memiliki kekuatan serta kemampuan untuk mencapai tujuan.

b. Nilai-nilai

Konselor harus bersikap netral terhadap nilai-nilai terhadap nilai-nilainya. Konselor tidak menggunakan standar moral dan sosial berdasarkan nilai-nilainya. Dalam hal ini konselor harus memiliki keyakinan penuh akan nilai-nilainya dan

tidak mencampurkan nilai-nilainya dengan nilai-nilai klien.

c. Penerimaan

Penerimaan konselor menunjukkan pada klien bahwa dihargai sebagai pribadi dengan suasana yang menyenangkan. Penerimaan tersebut bersifat wajar tanpa dibuat-buat.

d. Pemahaman

Konselor memahami klien secara jelas. Dalam hal ini ada empat tingkatan pemahaman, yaitu (1) pengetahuan tentang tingkah laku, kepribadian, dan minat-minat individu, (2) memahami kemampuan intelektual dan kemampuan verbal individu, (3) pengetahuan mengenai dunia internal individu, dan (4) pemahaman diri yang meliputi keseluruhan tingkatan tersebut.

e. *Rapport*

Konselor menciptakan dan mengembangkan hubungan konseling yang hangat dan permisif, agar terjadi komunikasi konseling yang intensif dan efektif.

f. Empati

Kemampuan konselor untuk turut merasakan dan menggambarkan pikiran dan perasaan klien.

3. Persyaratan Konselor Lintas Budaya

Isu konselor dalam penyelenggaraan konseling lintas budaya adalah bagaimana konselor dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dengan klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hubungan dengan isu ini, Lorion dan Parron (1985) mengemukakan persyaratan konselor lintas budaya yaitu konselor harus terlatih secara khusus dalam perspektif multi budaya, baik akademik maupun pengalaman. Penciptaan situasi konseling harus atas persetujuan bersama antara klien dan konselor, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan hubungan kerja terapeutik.

**G. Kesimpulan**

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam budaya yang berbeda-beda. Keragaman yang dimiliki Indonesia, di satu sisi adalah

merupakan anugrah yang sangat berharga dan harus dilestarikan, akan tetapi keragaman ini di sisi lain diakui atau tidak adalah sebuah tantangan karena di dalamnya akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti kolusi sesama etnis, nepotisme, kemiskinan, perusakan lingkungan, separatisme, dan dan yang lebih mengkhawatirkan adalah akan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, yang merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penting adanya kesadaran multikultural.

Perkembangan budaya di era globalisasi ini yang hampir tidak ada lagi sekat pemisah antara satu budaya dengan budaya lainnya, adalah konteks yang urgen dalam mewujudkan kesadaran akan multikultur. Hal ini penting disadari oleh setiap individu, karena tanpa dimilikinya kesadaran akan plural dan multikultural akan sangat rentan terhadap konflik.

Hal ini dapat dilakukan dengan ditumbuhkembangkan kepekaan budaya pada semua dimensi, baik pendidikan, sosial,

politik, ekonomi dan lain sebagainya termasuk didalamnya layanan bimbingan dan konseling. Sehingga individu tidak lagi merasa paling benar sendiri dan mempersalahkan cara pandang yang tidak sejalan dengan dirinya, atau individu tidak merasa bermasalah ketika prinsip hidupnya berbenturan dengan prinsip orang lain yang berbeda.

Peran konselor sangat penting, terutama kesadaran akan batas individualis dan interdependensi. Pada prinsipnya individualis tidak sebatas mandiri, melainkan sadar akan interdependensi dengan pihak lain dan interdependensi tidak menjadi kebablasan bergantung pada orang lain, melainkan adanya kemandirian.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Indonesia, pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan

kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.  
*berikutnya.*

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Naim, Ngainum dan Achmad Sauki. 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Prayitno. (1988). *Orientasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan

Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.

Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sciarra, Daniel T. 2004. *School Counseling Foundation and Contemporary Issues*. USA : Tomson Brooks/cole

Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Bandung : Rajawali Pers

Suwarjo dan Eliasa, Eva Imania. 2011. *55 Permainan (games) dalam Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Paramita Publishing

Taufiq. (2009). *Multikulturalisme* [Online]. Tersedia di : <http://radentaufig.wordpress.com/category/uncategorized/page/3/> (diunduh 26 Maret 2012)

Widiarso, Wahyu dan Hadjam, M N R. 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan*. Dirjen Pendidikan Menengah Umum.

Wira. 2006. Urgensi Pendidikan berbasis Multikultural. [Online]. Terdapat di : <http://blog.loksado.com/urgensi-pendidikan-berbasis-multikultural> (diunduh pada tanggal 16 April 2012)